

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk adalah suatu perubahan populasi yang terjadi secara terus menerus dan dapat dihitung sebagai perubahan jumlah individu atau populasi. Sistem pengukuran yang digunakan dalam menghitung populasi yaitu “per waktu unit”. Seiring berjalannya waktu, setiap negara pasti akan mengalami perubahan jumlah penduduk dan memiliki bermacam hasil. Dalam mengetahui laju pertumbuhan penduduk, dibutuhkan usaha pengumpulan data seluruh penduduk di suatu negara. Setiap negara memiliki cara yang berbeda-beda dalam usaha pengumpulan data penduduk tersebut, salah satunya yaitu Indonesia dan Jepang.

Di Indonesia, sensus penduduk dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun satu kali serta dilansir dari *website* Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangka Selatan, ada 3 metode pengumpulan data sensus penduduk yaitu, CAWI (*Computer Assisted Web Interviewing*) yang merupakan metode pengisian data sensus melalui *website*, CAPI (*Computer Assisted Personal Interviewing*) yaitu metode pengisian data sensus dengan mewawancarai responden dan petugas menggunakan alat bantu komputer, berupa *notebook*, laptop, PC, tablet, atau *smartphone* dan PAPI (*Paper and Pencil Interviewing*) yang merupakan metode pengisian data sensus menggunakan kuisioner berupa kertas oleh pengawas. Sementara di Jepang, sensus penduduk diadakan dengan jangka waktu 5 tahun satu kali dan metode pengumpulan data sensus penduduk yaitu mengisi formulir atau kuisioner berupa kertas yang dikirimkan ke rumah masing-masing dan dikirim kembali melalui pos. Namun menurut *website* Biro Statistik Jepang ([www8.cao.go.jp](http://www8.cao.go.jp)), pada sensus ke 100 di tahun 2020 kemarin, merupakan pertama kalinya dilakukan metode pengambilan data secara online. Dokumen terkait kuisioner akan tetap didistribusikan ke setiap rumah, namun pada tahun 2020 kemarin, kuisioner terkait pengambilan data tersebut dapat dibalas atau dikirimkan melalui *internet*. Cara pengumpulan data ini tentu

memudahkan biro statistik untuk mendapatkan data riil untuk menghitung perkembangan laju penduduknya. Sebagai negara maju, Jepang tentunya memiliki cara tersendiri untuk melakukan pengembangan demi pengembangan karena suatu pengaruh yang terjadi untuk menjalankan suatu program, salah satunya metode pengambilan data untuk sensus penduduk ini.

Citra baik yang dimiliki negara Jepang sebagai negara maju terhadap masyarakat, lingkungan, serta teknologi pengobatan yang mutakhir, maka tidak heran jika Jepang merupakan negara maju dengan lingkungan yang higienis sehingga banyak masyarakatnya yang berumur panjang dan senantiasa sehat. Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki umur panjang. (Shigeaki, 2004:4). Namun di sisi lain, hal ini justru menimbulkan permasalahan yang serius bagi pemerintahan Jepang.

Dilansir dari *website* Biro Statistik Jepang, pada Reiwaku tahun pertama per 1 Oktober 2019, jumlah penduduk di bawah usia 15 tahun berjumlah 15,21 juta yang merupakan angka terendah yang pernah ada dengan penurunan sejumlah 204,000 jiwa dengan jumlah rasio 12,1%. Sementara jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas di Jepang meningkat 307.000 jiwa dari tahun sebelumnya dengan total rasio 28,4%, ini merupakan angka tertinggi yang pernah ada. Sementara jumlah penduduk berusia 75 tahun ke atas meningkat sebanyak 515.000 jiwa dengan rasio 14,7% yang juga merupakan angka tertinggi yang pernah ada. Laju pertumbuhan lansia yang begitu cepat tidak dapat dihindari namun jika tidak diiringi dengan pertumbuhan angka kelahiran, ini dapat menimbulkan masalah besar seperti tidak seimbang jumlah usia produktif dan non produktif.

Klasifikasi usia produktif yaitu usia 15 sampai 64 tahun. Sementara jika sudah menginjak lebih dari 64 tahun, masuk ke dalam klasifikasi usia non produktif. Pada tahun 1981 di pertengahan era *meiji*, pemerintahan pusat, pemerintahan daerah juga bersama perusahaan melalui revolusi tentang keamanan kerja untuk orang tua telah menghapus sistem usia pensiun pada 55 tahun dan menetapkan usia pensiun pada usia yang wajar yaitu minimal 65 tahun.

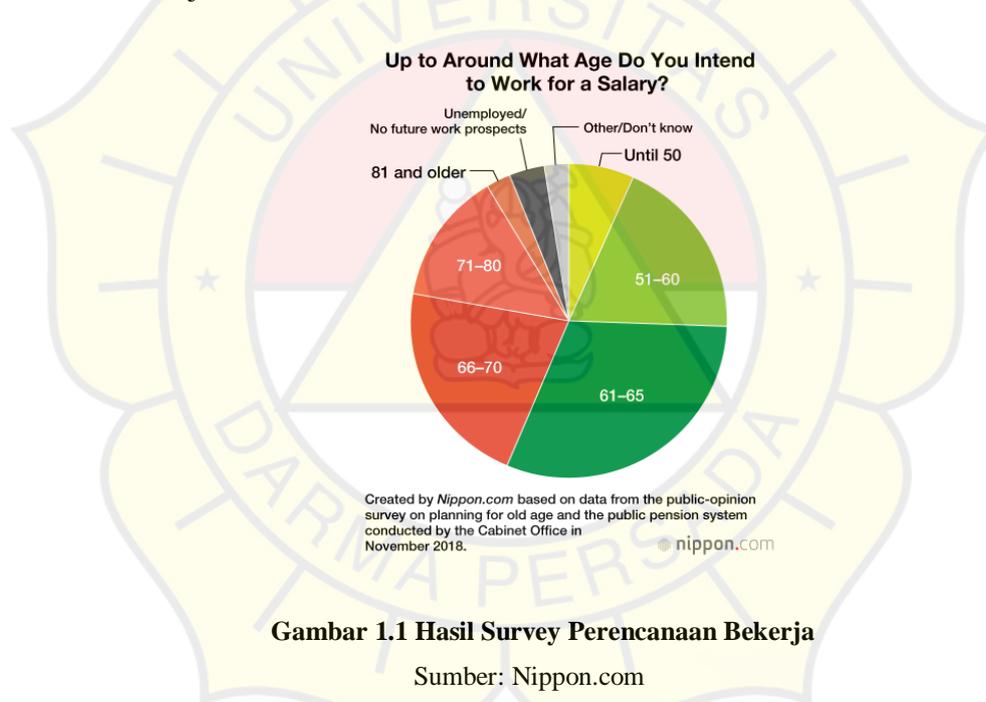
国、地方公共団体及び企業は、高年齢者にその自由な意思と能力に応じた就労の機会が提供されるよう、55歳対粘性を廃止し、定年を合理的年齢（最低限 60 歳）まで延長し、かつ高年齢者雇用を実現すべきであり、そのために年功賃金体系の改定、各種奨励均等誘導策の充実、拡張、職業、職業再訓練、適合職種技術の開発等の対策を、積極的かつ速やかに講ずるべきである。

*Kuni, chihoukoukyou dantai oyobi kigyou ha, kounenreisha ni sono jiyuuna ishi to nouryoku ni oujita shuurou no kikai ga teikyou sareruyou, 55 sai teinen sei wo haishi shi, teinen wo gouri teki nenrei (saiteigen 60 sai) made enchoushi, katsu kounenreisha koyou wo jitsugen subekideari, sono tame ni nenkou chingin taikei no kaitei, kakushu shourei kin tou yuudou saku no juujitsu, kakuchou, shokugyou sai kunren tekigou shokushu gijutsu no Kaihatsu tou no taisaki wo, sekigyokuteki katsu sumiyaka ni kouzurubekidearu.*

Terjemahan :

Pemerintahan pusat, pemerintahan daerah serta perusahaan dalam rangka memberikan kesempatan pada lanjut usia untuk bekerja sesuai kehendak dan kemampuannya, telah menghapus sistem usia pensiun 55 tahun dan menetapkan usia pensiun pada usia wajar (minimal 60 tahun) sehingga lansia dapat diberikan kesempatan kerja sesuai kehendak bebas dan kemampuan. Ini harus diperluas dan pekerjaan orang tua harus direalisasikan, dan untuk itu, Langkah-langkah seperti revisi sistem upah senioritas, peningkatan dan perluasan berbagai bimbingan intensif, pelatihan ulang kejujuran, pengembangan pekerjaan dan teknologi yang sesuai harus segera diambil.

Hal ini dilansir dari laporan tahunan yang dibuat oleh Biro statistic di Jepang dan diterapkan pada tahun 1981 di pertengahan *era meiji*. Hal berikut ditetapkan sehingga penduduk lansia mendapat kesempatan bekerja dan kebebasan sesuai kemampuan. Di Jepang, orang yang berlanjut usia dinamakan *koureisha* atau *koureika*. Selanjutnya pada tahun 1996, kata *koureisha* yang berarti “lansia” resmi digunakan oleh pemerintah Jepang sebagai pengganti istilah umur panjang. Masyarakat di Jepang yang mayoritas bekerja merupakan penduduk yang sudah berusia setidaknya paruh baya (di atas 45 tahun) dan lanjut usia (di atas 60 tahun). Sehingga penuaan angkatan kerja di Jepang terjadi lebih cepat tiga sampai empat kali dari negara-negara barat. Di balik hal tersebut, terdapat alasan tersendiri mengapa mereka masih bekerja walaupun sudah memasuki lanjut usia.



**Gambar 1.1 Hasil Survey Perencanaan Bekerja**

Sumber: Nippon.com

(Diakses pada 27 Oktober 2021 jam 15.00)

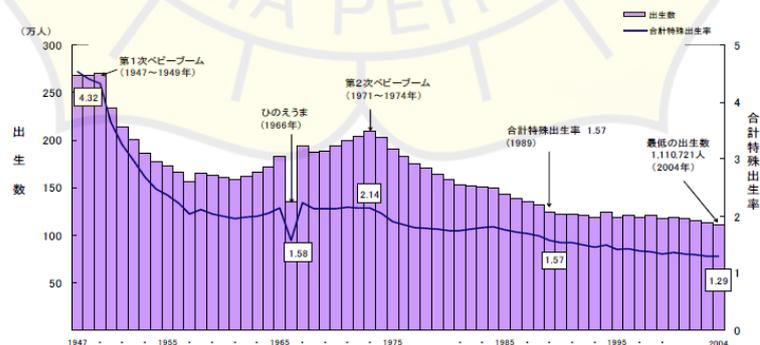
Berdasarkan dari grafik di atas, hasil survey opini dari publik tentang perencanaan hari tua ada responden berniat untuk bekerja demi mendapatkan gaji bahkan setelah usia 65 tahun. Alasan yang paling umum sebesar 28,9% yaitu menyatakan bahwa mereka membutuhkan rasa nyaman secara finansial, lalu sebanyak 24,9% dari responden menyatakan bahwa mereka bekerja untuk dapat

memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi karena ketidak seimbangan laju penduduk di Jepang dimana peningkatan jumlah penduduk lanjut usia meningkat pesat serta jumlah penduduk produktif menurun. Tidak seimbangnyanya antara angka pekerja yang berusia lanjut usia dengan pekerja yang berusia produktif akan menimbulkan permasalahan.

Dilihat dari tingkat kelahiran yang tidak kunjung meningkat, seluruh penduduk Jepang akan mulai menurun lebih dari 1 persen per tahun, ini dapat berpotensi pada penurunan populasi tenaga kerja usia produktif di masa yang akan datang. Hal ini memicu terjadinya ketidakstabilan terhadap masa depan pertumbuhan perekonomian dan sosial di Jepang (Handayani dan Salim, 2011: 145-146). Tingginya angka harapan hidup di Jepang membuat penduduk lanjut usia masih menginginkan untuk terus bekerja dikarenakan masih dapat kesempatan bekerja di hari tua serta demi memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa tua.

Panjangnya angka harapan hidup dan usia penduduk lansia di Jepang, yang berkondisi fisik lemah akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi keluarganya untuk merawat mereka di rumah karena orang yang merawat sendiri pun sudah memasuki kondisi tua dan lemah. Lansia yang terdapat di keluarga mereka akan dianggap menjadi beban terberat yang harus ditanggung keluarga, baik fisik maupun mental dan juga dari segi perekonomian sehingga tidak tersedianya waktu untuk diri sendiri. Merawat orang tua yang sudah jompo memerlukan perhatian penuh, selain sudah pikun mereka juga harus terus diawasi dengan alasan keselamatan. Hal ini merupakan permasalahan baru bagi strata sosial di Jepang, untuk mengatasi masalah perawatan orang tua yang telah menjadi lansia di rumah, tinggal di rumah yang berbeda menjadi alternatif. Dengan cara tinggal secara dua generasi yaitu orang tua dan anak yang telah menikah, tinggal di rumah masing-masing di perumahan yang sama, tempat tinggal orang tua dan anaknya berada dalam satu lahan yang sama atau letaknya yang masih berdekatan. Meskipun tidak tinggal di atap yang sama, mereka bisa saling memperhatikan dan menjaga satu sama lain. Tidak sedikit dari mereka juga menitipkan orang tuanya ke panti jompo.

Permasalahan seperti munculnya fenomena di antara penduduknya ini sebenarnya dialami oleh hampir semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Permasalahan ketidakseimbangan laju pertumbuhan di Jepang ini memunculkan suatu fenomena di antara masyarakatnya yang disebut dengan fenomena *Shoushika* (少子化). Kata *Shoushika* sendiri berasal dari huruf kanji (少) = sedikit, (子) = anak, (化) = perubahan. Sehingga *Shoushika* dapat diartikan sebagai kondisi menurunnya angka kelahiran secara terus menerus, hingga mencapai jumlah kelahiran yang menjadi semakin sedikit. Istilah ini kemudian oleh masyarakat seluruh kalangan secara luas untuk menyebut fenomena rendahnya angka kelahiran. *Shoushika* terjadi secara signifikan pada tahun 1970 dan pada 1975 angka total *fertility rate* di Jepang mengalami penurunan menjadi 1,9 yang kemudian turun secara perlahan di tahun-tahun selanjutnya. Hal inilah yang kemudian menandakan semakin sedikitnya jumlah anak yang dilahirkan di negara Jepang. Fenomena *Shoushika* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi sosial, perubahan pandangan mengenai nilai pernikahan dan anak, ketidakadilan pembagian peran antara pria dan wanita dalam membesarkan anak, mahalnya biaya membesarkan anak hingga kurangnya dukungan serta fasilitas lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk membesarkan anak dengan nyaman. Hal tersebut lah yang merupakan alasan semakin banyak jumlah orang Jepang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah.



**Gambar 1.2 Grafik Kelahiran di Jepang**

Sumber: [www8.cao.go.jp](http://www8.cao.go.jp)

(Diakses pada 10 November 2021 jam 6.00)

Pada grafik tersebut, terlihat bahwa perkembangan jumlah kelahiran di Jepang mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1948 sampai akhir tahun 1950 pasca Perang Dunia II terjadi peningkatan jumlah populasi secara signifikan yang disebut sebagai fenomena *Baby Boom* pertama dengan jumlah kelahiran tahunan lebih dari 2,6 juta. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang takut akan keributan selama masa perang sehingga menunda kelahiran, dan melakukan pernikahan setelah perang usai. Sehingga terjadi ledakan populasi pada zaman setelah perang. Pemerintah Jepang sedang dalam keadaan porak poranda pasca Perang Dunia II lalu mengalami kesulitan dalam usaha mengatasi pertambahan penduduk yang tinggi dengan munculnya fenomena *baby boom* yang mana hal tersebut harus diatasi. Sehingga pada saat itu, pemerintah Jepang menilai bahwa penurunan angka kelahiran merupakan hal yang positif. Sehingga untuk menghadapi permasalahan ini, pemerintahan Jepang berupaya untuk menekan angka kelahiran di Jepang. Penurunan angka kelahiran terus menurun dan inilah yang menggambarkan upaya pemerintah Jepang yaitu kampanye penekanan angka kelahiran rupanya membuahkan hasil yang nyata. Namun pada tahun 1975, jumlah angka kelahiran di Jepang terus mengalami penurunan dan diperkirakan jumlahnya akan terus menurun.

Penurunan angka kelahiran sejak tahun 1975 bukanlah suatu kejadian tanpa sebab. Setelah kekalahan bangsa Jepang di Perang Dunia II oleh tentara sekutu, ini menyebabkan tatanan sosial ekonomi serta politik di Jepang menjadi kacau. Hampir seluruh rakyat Jepang hidup dalam kemiskinan karena jaringan distribusi dan produksi yang lumpuh. Menurut Dohi Masataka, pada masa itu masyarakat Jepang memiliki beberapa kebiasaan buruk seperti meremehkan perempuan, tidak menghargai waktu, tidak disiplin dan boros. Sementara Susy ong dalam bukunya, *Seikatsu Kaizen* menyebutkan bahwa dia percaya kekalahan Jepang pada PD II oleh mutu pendidikan yang kurang memadai. Sehingga setelah PD II pemerintah Jepang melakukan reformasi pendidikan dan kampanye berisi ajakan menabung kepada masyarakat dan perbaikan pola hidup. Sehingga selanjutnya, Kepala kepolisian dan pejabat tinggi di kementerian dalam negeri serta pengusaha

besar (sebagai donator) mendirikan Federasi Budaya Jepang atau *Nihon Bunka Renmei*, yang memiliki tujuan untuk melakukan sejumlah kegiatan kampanye sosial “Budaya Jepang” seperti forum diskusi, ceramah, pelatihan kerja di pabrik, pembinaan koperasi, dan sebagainya untuk mensosialisasikan makna “Budaya Jepang”.

Pada tahun 1950an, perlahan kampanye tentang reformasi pola hidup Jepang hampir tidak dibahas. Hal ini dikarenakan sudah dianggap lumrah oleh masyarakat Jepang. Hampir semua masyarakat telah menjalankan reformasi pola hidup tanpa resistensi. Sementara pada tahun 1953 pelonjakan angka kelahiran baru amat terasa dimana generasi *baby boomer* memasuki usia 6 tahun dan mulai masuk sekolah dasar. Masalah yang ini juga dirasakan sampai generasi *baby boomer* tersebut memasuki jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Jepang melakukan revisi UU Pendidikan dengan bertujuan agar pendidikan nasional dapat membina masyarakat Jepang dan mampu bekerja keras, berjiwa mandiri serta memiliki rasa bertanggung jawab. Hal ini dilakukan karena merasa bahwa sistem Pendidikan sebelumnya dianggap kurang berhasil dalam menanamkan pola berfikir kreatif, kritis, dan inisiatif.

Pada tahun 1980, Jepang *mencapai* pada puncak kemajuan dalam bidang industri. Kemajuan dalam bidang industri ini ditandai dengan perubahan Jepang dari negara agraris menjadi negara industrialis. Perdana menteri pada era Yoshida ini yang juga memiliki peranan dengan kebijakannya yang dikenal dengan doktrin Yoshida “*strengthening economic power*”. Namun kenyataannya, kampanye besar-besaran yang dilakukan pemerintahan Jepang terhadap penekanan angka kelahiran memunculkan dampak lain. Proses modernisasi yang pada awalnya dapat merubah Jepang agar dapat sejajar dengan bangsa barat, seiring berjalannya waktu modernisasi ini merubah kehidupan masyarakat Jepang dari zaman ke zaman. Pada kenyataannya, tingkah laku, kebudayaan, pola pikir, nilai-nilai, serta adat istiadatnya yang tradisionalnya pun mengalami penyesuaian. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jepang membiasakan diri dan didampingi dengan adanya modernisasi. Hal ini diperkuat dengan adanya pemikiran Barker dalam bukunya *Cultural Studies* (2005) yaitu modernisasi sebagai sebuah

“budaya resiko” karena resiko dari perubahan yang terus menerus merupakan ciri-ciri dari modernism yang termanifestasi dalam proses pembentukan diri.

Dengan adanya modernisasi tersebutlah masyarakat Jepang terus membiasakan diri dengan pemikirannya yang turun menurun tersebut sehingga memunculkan permasalahan kurangnya angka kelahiran yang signifikan dari tahun ke tahun kurangnya minat wanita di Jepang untuk menikah bahkan mempunyai anak memang sedikit dikarenakan besar keinginan mereka untuk mengejar karir dan merasa sudah terpenuhi pencapaian dalam hidupnya.

Bagi wanita di Jepang, berkarir bagi mereka menjadi hal fokus utama serta menjadi alat pembuktian diri dimana seorang wanita dapat memungkinkan untuk bekerja sebagai kebanggaan atas suatu pencapaian terlebih lagi, jika prestasi tersebut mendapat penghargaan dan *feedback* positif dari banyak orang serta dapat membantu membawa perubahan. Sehingga kesibukan para wanita ini menyebabkan mereka tidak memiliki waktu untuk hal percintaan. Bahkan tidak banyak yang memiliki *mindset* bahwa akan menua sendiri karena merasa tidak adanya kekurangan dari kebutuhan mereka. Dilansir pada *Japan times* pada tahun 2017 lalu, kabinet pemerintahan Jepang memberikan persetujuan atas bantuan layanan pendidikan gratis dan penitipan anak gratis sebagai bentuk dorongan dari Perdana Menteri Abe untuk mengatasi tantangan penurunan angka kelahiran dan masyarakat yang menua di Jepang. namun rupanya hal ini belum meberikan hasil yang nyata untuk permasalahan penurunan angka kelahiran tersebut.

Negara berkembang cenderung memiliki masalah *over population* (populasi berlebihan), sedangkan negara maju cenderung memiliki masalah *declining population* (penurunan populasi) atau *aging population* (penuaan penduduk). *Over population* adalah kondisi dimana laju pertumbuhan kelahiran terus naik secara signifikan. Sementara *declining population* merupakan sebaliknya yaitu penurunan jumlah penduduk secara terus menerus. *Aging populaion* adalah dimana kondisi angka harapan hidup meningkat serta menurunnya fertilitas atau kesuburan penduduk di suatu wilayah atau negara. Inilah permasalahan yang dihadapi Jepang sebagai negara maju yaitu *declining population* dan *aging population*.

*Aging population* juga dapat diartikan sebagai fenomena yang ada di Jepang hingga saat ini yaitu *koreika shakai*. *Koreika Shakai* merupakan fenomena dimana banyak atau meningkatnya penduduk lanjut usia. Peningkatan fenomena ini menyebabkan beberapa kasus sosial terkait penduduk lanjut usia di Jepang seperti mati kesepian, atau dalam Bahasa Jepang biasa disebut sebagai *kodokushi* (孤独死). Hal ini juga dapat berdampak pada tatanan sosial masyarakat, karena semula pola keluarga di Jepang yang menganut sistem *ie* menjadi keluarga inti menjadikan saat ini mayoritas keluarga di Jepang hanya memiliki satu, dua atau bahkan tidak memiliki anak. Sehingga hal ini tentu berpengaruh dalam sisi kependudukan.

Jumlah populasi di Jepang pada tahun 2015 sebanyak 127,09 juta dan terjadi penurunan sebesar 962.607 jiwa dari sensus sebelumnya di tahun 2010. Tahun 2018 selain menjadi tahun lanjutan dari permasalahannya mengenai angka kelahiran bagi Jepang, pada tahun ini Jepang mendapati masalah baru yaitu peningkatan angka kematian. Hal ini berdampak hingga tahun 2019 yang merupakan jumlah lansia terbanyak dalam sejarah di Jepang. Suatu hari nanti pada Hari Anak 05 Mei 3011 akan dirayakan oleh seorang anak saja. Seratus detik kemudian, tidak akan ada lagi anak yang tersisa. (Hiroshi Yoshida, 2012). Jika angka kelahiran terus menurun, tidak menutup kemungkinan akan punahnya Jepang. Berkaitan dengan uraian pemahaman di atas, penulis bermaksud membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh *Koreika shakai* terhadap perkembangan demografi di Jepang” untuk mengetahui bagaimana perkembangan angka kelahiran di Jepang saat ini.

## **1.2 Penelitian yang Relevan**

### **1. Fenomena penurunan jumlah kelahiran di Jepang**

Sebuah penelitian dilakukan oleh Andri Eriko Sitanggang mahasiswa Universitas Sumatera Utara Medan yang membahas fenomena penurunan jumlah kelahiran di Jepang. Kesimpulan dari penelitian tersebut merupakan pembahasan masalah yang dihadapi berupa fenomena menurunnya angka

kelahiran yang disebut sebagai *Shoushika* serta faktor yang menyebabkan terjadinya *Shoushika*.

Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai salah satu fenomena penurunan jumlah kelahiran di Jepang. Sementara perbedaannya terletak pada aspek yang penulis akan bahas yaitu mengenai dampak dari fenomena penurunan jumlah angka kelahiran di Jepang pada saat ini.

## 2. Masalah kehidupan lansia di Jepang

Sebuah penelitian dilakukan oleh Nurjannah Rangkuti mahasiswi Universitas Sumatera Utara Medan yang membahas Masalah kehidupan lansia di Jepang. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu meningkatnya jumlah lansia di Jepang menyebabkan ketidakseimbangan stabilitas tenaga pasar kerja. Sementara itu, seiring dengan panjangnya usia hidup orang Jepang, waktu yang dibutuhkan lansia dalam perawatan di masa tuanya pun menjadi panjang sehingga membutuhkan tenaga kerja untuk merawat lansia. Sementara pada dewasa ini, wanita di Jepang tidak dapat diandalkan sepenuhnya untuk merawat lansia atau orang yang lemah. Hal ini lah yang merupakan penyebab permasalahan lansia di Jepang.

Persamaan dari penelitian ini adalah penyebab terjadinya *koreika shakai* di Jepang, sementara perbedaannya terdapat pada aspek yang akan dibahas yaitu pengaruh dari terjadinya *koreika shakai* di Jepang terhadap perkembangan demografi.

## 3. Femonena Koreika Shakai di Jepang

Sebuah penelitian dilakukan oleh Ruth M Ambarita mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang membahas fenomena *koreika shakai* di Jepang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penyebab dari timbulnya fenomena *koreika shakai* yaitu rendahnya tingkat mortalitas yang dipengaruhi oleh gaya hidup sehat dan kemjuan teknologi di Jepang. Fenomena ini juga menimbulkan dampak negatif, yaitu dikarenakan tingginya usia harapan hidup di Jepang maka tingkat kematian semakin rendah dan ditambah lagi dengan rendahnya tingkat kelahiran.

Persamaan dari penelitian ini adalah pengangkatan fenomena *koreika shakai*, sementara perbedaannya adalah luas atau pembatasan dari aspek yang dibahas yaitu pengaruh dari fenomena tersebut terhadap perkembangan demografi.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan permasalahan pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan lansia yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk di Jepang.
2. Kondisi laju penduduk lanjut usia di Jepang yang dapat mempengaruhi tidak seimbangnya demografi.
3. Perkembangan angka kelahiran di Jepang tahun 2020.
4. Pertumbuhan demografi di Jepang menyebabkan ketidakseimbangan pada angkatan kerja.
5. Pengaruh perubahan sistem keluarga bersamaan dengan modernisasi terhadap pemikiran masyarakat Jepang.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis perlu membatasi masalah dalam pembahasan. Hal ini dilakukan penulisan agar masalah tidak menjadi terlalu luas dan dapat lebih terfokus dan terarah terhadap pembahasan masalah. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi permasalahan atau fenomena *kourekashakai* yang dapat pengaruh terhadap populasi di Jepang pada tahun 2020.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Apa permasalahan kehidupan lansia di Jepang.

2. Apa penyebab banyaknya penduduk non produktif atau lanjut usia dari pada penduduk produktif atau usia muda di Jepang.
3. Bagaimana dampak terhadap laju demografi akibat dari permasalahan koreika shakai di Jepang.

## 1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja permasalahan kehidupan lansia di Jepang.
2. Mengetahui lebih dalam terkait penyebab tidak seimbangnya antara penduduk lanjut usia dan usia muda.
3. Mengetahui pengaruh terjadinya permasalahan lansia terhadap laju demografi di Jepang.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu orang maupun benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan oleh seseorang. Sementara menurut Badudu dan Zain, pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat mengubah dan membentuk sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena mengikuti suatu kuasa atau kuasa dari orang lain. Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya atau bentuk dorongan dari benda atau seseorang dan mengakibatkan perubahan dari suatu hal yang terjadi.

### 1.7.2 Lansia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari lansia adalah lanjut usia. Sementara menurut pasal (1) ayat (2), (3), (4) UU No. 13 tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Dalam laman informasi Kesehatan (*e-Health Net*) oleh Kementerian Kesehatan Jepang,

lansia didefinisikan sebagai orang yang berusia 65 tahun ke atas. Lanjut usia didefinisikan sebagai penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan, hilangnya mobilitas dan ketangkasan, serta perubahan fisiologis yang terkait dengan usia (Aru, 2009). Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa lansia merupakan sebutan bagi seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas yang sudah merasakan peningkatan rentan terhadap fisiknya.

### 1.7.3 *Koreika Shakai*

Koreika shakai ditulis dengan kanji 高齢化社会, kanji 高 yang berasal dari kanji *takai* yang artinya tinggi, kanji 齡 yang berasal dari kanji *yowai* yang artinya umur, kanji 化 yang berasal dari kanji *fukeru* yang artinya tumbuh atau meninggi dan kanji 社会 yang berarti masyarakat. Dari arti kanji di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa Koreika Shakai adalah peningkatan atau kenaikan masyarakat yang berumur panjang. Sehingga dapat disimpulkan, Koreika shakai adalah fenomena peningkatan masyarakat yang berumur panjang. Koreika shakai juga dapat diartikan sebagai *aging society*, yaitu dimana ketika struktur demografi menunjukkan bahwa jumlah penduduk berusia lanjut lebih banyak dibandingkan dengan angka jumlah kelahiran.

### 1.7.4 Demografi

Kata demografi berasal dari Bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Demos* yang berarti rakyat dan *Grafein* yang berarti tulisan. Jadi, demografi dapat diartikan sebagai tulisan mengenai rakyat atau penduduk. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demografi adalah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk. Ilmu ini lah yang menggambarkan atau

menguraikan statistika mengenai suatu bangsa dari sudut social politik atau penduduk. Demografi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur. Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa demografi adalah ilmu kependudukan yang dapat menguraikan dinamika penduduk di suatu negara.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan mengenai faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya permasalahan kehidupan lansia di Jepang serta dampaknya pada penurunan angka kelahiran di Jepang saat ini.

b. Bagi pembaca

- 1) Menjadi pengetahuan untuk bagi pembaca yang tertarik mengenai permasalahan lansia di Jepang serta pengaruh dari menurunnya angka kelahiran di Jepang.
- 2) Sebagai sumber daya bagi teman-teman UNSADA dan umum untuk referensi penelitian lebih lanjut.

### **1.9 Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah dengan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah. (David Williams: 1995). Penelitian kualitatif ini digunakan karena kondisi penelitian objektif yang alamiah (lawan dari metode experiment). Analisis data bersifat induktif/kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode pendekatan kualitatif ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan data pasti.

Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan serta menjelaskan topik yang akan dibahas dan hubungan antara subjek dan objek masalah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis

adalah melalui studi pustaka. Penulis melakukan studi pustaka di perpustakaan Nasional dan perpustakaan Universitas Darma Persada untuk mencari sumber data dari bacaan berupa buku maupun skripsi yang berkaitan dengan topik masalah. Penulis juga menggunakan akses internet untuk mencari data pendukung mengenai topik permasalahan.

### **1.10 Sistematika Penulisan**

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini akan memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

#### **Bab II Permasalahan Lansia di Jepang pada Tahun 2020**

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai apa saja permasalahan kehidupan yang dialami lansia di Jepang dan perkembangan demografi penduduk di Jepang.

#### **Bab III Pengaruh *Koreika Shakai* Terhadap Perkembangan Demografi di Jepang.**

Pada bab ini akan berisi uraian dari hasil analisis penulis mengenai pengaruh permasalahan lansia terhadap perkembangan demografi di Jepang.

#### **Bab IV Kesimpulan**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian.